

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi merupakan sebuah tata cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan agar memperoleh jalan keluar sehingga mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan strategi dalam pembelajaran yang biasa kita cermati di sekolah adalah suatu rangkaian atau penggunaan metode dan pemanfaatan segala bentuk fasilitas media juga sumber belajar sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.² Lain hal, istilah strategi ini biasanya dipakai setiap orang terhadap suatu kelompok organisasi atau dalam suatu permasalahan tertentu, sebagaimana contohnya adalah seorang guru PAI yang notabnya sebagai pendidik di sekolah. Setiap pengajar masing-masing memiliki cara menyampaikan sebuah materi atau pesan yang khas dengan strategi tertentu.

Terutama lingkungan sekolah adalah tempat anak-anak belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya, guru serta stakeholder sehingga sekolah menjadi tempat pendidikan yang layak setelah rumah mereka. Strategi dalam dunia pendidikan di sekolah tidak hanya digunakan di kelas saja, tetapi juga dapat digunakan diluar kelas. Pada umumnya diketahui bahwa pendidik sering menggunakan strategi pembelajaran afektif sebagai bentuk perhatian guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan teman

² Mohammad Syarif Sumantri, *STRATEGI Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 279

sepermainan ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Dan strategi pembelajaran afektif ini menjadikan seorang guru berhak mengajarkan tentang pendidikan akhlak terhadap setiap individu sebagai bentuk ilmu untuk bersosialisasi dan komunikasi serta menjaga karakter ataupun adab terhadap sesama manusia.

Pengajaran di luar kelas khususnya bidang agama yang dikelola oleh guru Pendidikan Agama Islam, dimana jabatan atau profesi mereka adalah sebagai pendidik, pembina, pengajar, pelatih, penanggung jawab dalam pengembangan, penilai dan pengevaluasi peserta didik serta penanggung jawab dalam bidang keagamaan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk seseorang yang bertakwa kepada Allah serta menjauhi larangannya³.

Adapun hal utama yang perlu diperhatikan oleh guru PAI adalah ketika peserta didik berada di luar kegiatan belajar mengajar dikelas. Biasanya selain mengajar ilmu pengetahuan, guru juga berusaha membina *Ukhwah Islamiyah* yang merupakan sebuah pendidikan karakter dikaitkan dengan tindakan sosialisasi antar sesama saudara muslim. Penerapan tersebut dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku sosial dan komunikasi peserta didik terhadap teman-temannya terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sosok individu yang memiliki keterbatasan atau kelainan pada anggota tubuhnya sehingga perlu

³ Dirjen Beban Kerja Guru

diberi penanganan khusus.⁴ Kelainan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus yang sering dijumpai disekolah meliputi tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, tunaganda dan autis. Sedangkan anak yang memiliki kekurangan dalam sosialisasi dan komunikatif khususnya terjadi pada tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan tunaganda. Kelainan tersebut disebabkan oleh cacat permanen maupun cacat sejak lahir. Sehingga bagi mereka tidak memungkinkan ada harapan untuk sembuh dan menjadikan mereka akan menanggung kelainan tersebut hingga sepanjang hayatnya.

Di Indonesia, rata-rata jumlah siswa berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh pemerintah sesuai dengan data tahun 2016 terdapat 12,5%, anak dengan kelainan down syndrome yang belum mampu dididik 10,8 % sedangkan yang bisa dididik 1,7% dari hal seperti itulah perlunya penanaman perhatian yang besar pada anak berkebutuhan khusus.⁵ Sedangkan masyarakat yang telah diuji dengan kuisisionernya tentang anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa 73,3% sebagian besar masyarakat tidak setuju jika siswa kebutuhan khusus sekelas dengan siswa non ABK dalam kegiatan belajar bersama. Sedangkan dari pihak mereka sebesar 86,67% berpendapat setidaknya siswa kebutuhan khusus melaksanakan pendidikan atau

⁴ Dinie Ratri Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016),1

⁵ Data tersebut diambil dari sebuah pidato, Marwan Syaikhani (Deputi pemenuhan hak dan perlindungan anak) dalam acara "*Rapat Koordinasi dari Solo untuk Indonesia Menuju Masyarakat Inklusi Melalui Pendidikan Inklusi Transisi*" di Hotel Alila, Solo, pada tanggal 26/9/2018. (<http://kontan.co.id/pmk/news/rakor-pemenuhan-hak-anak-berkebutuhan-khusus>) diakses tanggal 28 September 2018

kegiatan belajar mengajar di SLB (Sekolah Luar Biasa). Begitu pula sisa dari mereka yang berjumlah 63,33% responden mengakui siswa kebutuhan khusus merupakan pemicu kekurangan atau sebuah aib untuk sekolah apabila mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar yang merupakan sebuah pendidikan utama dengan siswa non ABK.⁶

Sebagai guru yang merupakan orangtua kedua bagi anak-anak sekolah serta sebagai kakak bermain bagi mereka terutama guru PAI. Ditinjau dari kondisi yang sedang terjadi merupakan PR terbesar bagi mereka khususnya pembinaan dan pendamping terhadap siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang sangat istimewa diciptakan oleh Allah, sebab Ia menjadikan manusia agar selalu bersyukur dan bertakwa kepadanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأَلْنَاكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (QS. al-Munafiqun:9).⁷

Hadirnya sekolah inklusif⁸ yang ramah dengan siswa ABK dan merupakan sekolah muslim swasta yaitu Sekolah Menengah al-Firdaus

⁶ Priska Septia Sari, Skripsi: "Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 8 Surakarta", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) 4

⁷ Departemen Agama RI *Mushaf Al-Qur'an dan Terjamah*. (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar) 555

⁸ **Sekolah Inklusif:** merupakan sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif ini didirikan melalui konferensi dunia dalam tema hak anak (1989) dan pendidikan (1991) di Bangkok, sehingga menghasilkan deklarasi yang disebut dengan "*Education For All*" yang menyimpulkan, adanya implikasi dari berbagai pemasukan dari kalangan tertentu sehingga mengambil langkah agar semua anak tanpa kekhususannya yang dimiliki mampu

Sukoharjo, mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif sangat membutuhkan perhatian dan pendamping karena mereka berbaur dengan anak normal lainnya. Tak jarang kita tahu, bahwa anak berkebutuhan khusus yang akan memasuki masa kedewasaan ini masing-masing mereka memiliki perasaan dan emosi yang naik turun atau bahkan tidak terkondisikan. Sedangkan di sisi lain, mereka rentan terhadap diskriminatif, *hate speech* dan korban pembullian dari siswa normal terutama bagi siswa ABK dengan kelainan tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunagrahita yang lambat dalam komunikasi atau sosialisasi terhadap teman-teman sebayanya.

Tak hanya murid non ABK tetapi guru yang selalu mengajar atau membina semua siswa terkadang mereka lalai dalam mengawasi dan memberi perhatian siswa berkebutuhan khusus, sebab hanya memfokuskan pada murid normal yang mampu memahami pelajaran juga dapat diamankan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bagi siswa berkebutuhan khusus (tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunagrahita), dirinya merasa terpojokkan, tidak dianggap bahkan hanya berteman dengan sesamanya. Hal inilah menjadikan mereka mogok sekolah hingga menganggap sekolah adalah tempat yang dibenci baginya.

Ditinjau dari kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut, selain mengalami keterbatasan juga mengalami gangguan mental baik fisik maupun psikis. Dan gangguan mental inilah yang akan menjadikan siswa

memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Selanjutnya, tahun 1994 mengadakan konferensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang menyetujui perlunya pendidikan inklusif, sehingga dikenal sebagai "*The Salamanca Statement On Inclusive Education*". (Dinie, Psikologi, 121)

berkebutuhan khusus merasa tertekan dengan kehidupannya karena minder terhadap teman-teman normalnya. Disamping keterpurukan pada siswa ABK (tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunagrahita), sebagai guru PAI yang biasanya mengajarkan tentang karakter, cara bergaul oleh seorang terhadap saudara seimannya bagi siswa non ABK yang notabnya belum mengetahui atau baru pertama kali berhadapan dengan siswa ABK tidak mau mempraktekkan perilaku atau akhlak yang telah diajarkannya dengan baik dalam lingkungan social. Situasi yang seperti ini terjadi dan sering kita jumpai kondisi pergaulan pada remaja sekarang ini.

Maka, sebagai guru PAI yang juga penanggung jawab dalam kegiatan keagamaan disekolah perlu membuat berbagai macam strategi untuk menyatukan peserta didik normal dengan peserta didik kebutuhan khusus agar terciptanya sebuah keharmonisan antara sesama umat Islam. Selain itu kita dapat membantu Allah untuk menyukai orang yang saling tolong menolong karena merupakan sebuah cinta, empati seperti perumpamaan saat satu tubuh merasa sakit maka tubuh lain juga merasakannya.⁹

عن النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى غَضُّوا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري)

“Dari Nu'man bin Basyir r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda, perumpamaan orang-orang beriman itu dalam berkasih sayangnya dalam

⁹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan di Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016) 49

cinta mencintai serta menyayang I seperti satu tubuh, bila sakit anggota jasad yang lain merasakan kesakitan atau kepedihan” (HR. Bukhari)

Untuk menyatukan kedua kelompok siswa yang memiliki ciri khas masing-masing dalam bergaul memanglah tidak mudah, walaupun guru PAI telah mengajarkan tentang sikap, karakter dan adab terhadap siswa yang sedang beranjak remaja. Dengan adanya strategi pembinaan kelompok yang bertujuan untuk mempererat interaksi social pada kedua kelompok siswa tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang “*Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Ukhwah Islamiyah Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo?
3. Apakah kendala dan solusi dari penggunaan strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Medeskripsikan tentang macam-macam strategi yang di gunakan oleh guru PAI dan beberapa langkah-langkah dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo pada mata kuliah pendidikan Akhlak.
2. Mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo, sebagai bentuk penyaluran dan melengkapi pengetahuan yang belum terealisasikan dari penelitian sebelumnya.
3. Mengidentifikasi kendala yang terjadi serta mencari solusi dari strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah terhadap siswa Berkebutuhan Khusus di SM al-Firdaus Sukoharjo, sebagai bentuk peningkatan professional guru PAI dalam mendidik dan membina siswa berkebutuhan khusus.

D. Metode Penelitian

Setiap memulai sebuah penelitian, tidak pernah luput dari metode penelitian. Sebab metode penelitian amatlah penting untuk menemukan jalan dalam memecahkan suatu masalah. Metode penelitian pada pendidikan umumnya disebut sebagai metode ilmiah yang merupakan suatu kerangka landasan untuk terciptanya sebuah pengetahuan ilmiah yang disertai 2 unsur penting berupa pengamatan dan penalaran.¹⁰

¹⁰ Ade Ismayani, *METODOLOGI PENELITIAN*, (Aceh: Syiah Kuala University Press) 2

metode penelitian memiliki beberapa poin penting untuk menemukan sebuah jawaban dari suatu permasalahan melalui pengumpulan data yang berbeda-beda

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitiann etnografi, hanya saja penelitian ini dilakukan dengan cara terjun di lapangan hingga mengumpulkan data seluas-luasnya. Sedangkan penelitian lapangan disini menurut Suharismi Arikunto menyatakan bahwa penelitian lapangan merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan hingga terjun ke lapangan yang bersetiing alamiah dan adanya populasi untuk mendapatkan informasi akurat sesuai permasalahan yang sedang diteliti.¹¹

Dari latar belakang lingkungan dan populasi yang sesuai dengan permasalahan tentang strategi guru PAI dalam pembinaan Ukhwah Islamiyah pada siswa berkebutuhan khusus yang beralokasi di sekolah Islam swasta berbasis inklusi. Maka peneliti mengambil tempat yang sesuai untuk bahan penelitian adalah di Sekolah Menengah al-Firdaus Sukoharjo.

2) Pendekatan Penelitian

Pada metode penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan untuk mempermudah dalam menemukan pengumpulan data dari

¹¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

penelitian tersebut. Sehingga pendekatan pada penelitian ini memilih menggunakan pendekatan fenomenologi. Sesuai disiplin ilmu pengetahuan, menurut Kuswarno pendekatan fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena seperti suatu kejadian yang muncul dalam pengalaman hidup. Pendekatan ini difokuskan pada sebuah kesadaran dari sudut pandang setiap orang atau sekelilingnya secara langsung.¹²

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mendengarkan dan mengamati sebuah pengalaman pribadi yang telah dialami oleh subyek dalam kehidupan pada kondisi lingkungannya social dan psikologinya secara langsung bukan subyek yang mengalami kejadian melalui suatu perantara atau media.¹³ Langkah pendekatan ini dilakukan dengan cara wawancara atau menelaah kehidupan subyek agar menghasilkan sebuah makna yang akan dapat dipelajari oleh orang lain

3) Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah al-Firdaus Sukoharjo yang terletak di Jl. Mendungan, Pabelan, Kartasura. Sekolah ini merupakan sekolah swasta muslim dari Yayasan Pendidikan Al-Firdaus yang memiliki kaitan dengan PT. Tiga Serangkai Sukoharjo. Dan subyek penelitian menurut Azwar yang dikutip oleh Fitrah dan Luthfiah, bahwa subyek penelitian mempunyai peran yang sangat

¹² Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Widya Padjadjaran, 2009) 52

¹³ Fauzan Almansur, Junaidy Ghony, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 59

penting dan strategis karena dari hal tersebut terdapat data terkait dengan variabel penelitian yang diamati. Mereka juga mengutip dari Suharismi Arikunto, yang memiliki pendapat bahwa subyek penelitian merupakan sebuah benda, suatu hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan.¹⁴

Subyek pada penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar kelas 9 hingga kelas 12 dengan mata pelajaran *Islamic Studies* yang terdiri dari Akhidah Akhlak, Tarikh Islam, Fiqih, dan Tahfidz. Selain mengajar, beliau juga yang memperhatikan perilaku karakteristik, social dan komunikasi pada peserta didik. Dan terakhir adalah siswa berkebutuhan khusus tunarungu, tunadaksa dan tunagrahita untuk mendapatkan data dari hasil penggunaan strategi guru PAI dalam pembinaan *ukhwah Islamiyah* serta mengidentifikasi kendala dan solusi dari penggunaan strategi tersebut

4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari instrument penelitian yang memiliki beberapa teknik untuk memecahkan permasalahan pada penelitian. Dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Interview ini bagi peneliti sangat membantu dalam melengkapi dan memperkuat data. Sebab peneliti dapat bertanya

¹⁴ Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017) 512

langsung dengan subyek yang mengalaminya sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti secara mendalam. Sedangkan menurut Sutrisno yang dikutip oleh Albi dan Johan dalam bukunya mengemukakan bahwa dalam wawancara perlu memegang beberapa prinsip diantaranya:

- (1) Subyek atau narasumber adalah orang yang memahami dirinya sendiri bukan orang lain.
- (2) Pernyataan sumber dari subyek adalah informasi yang benar dan dapat dipercaya.
- (3) Interpretasi subyek pertanyaan-pertanyaan peneliti pada narasumber sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.¹⁵

Narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Umi Nopiarti, S. Pd selaku kepala sekolah SMP al-Firdaus Sukoharjo, yang sangat memahami tingkahlaku dan yang menentukan proses kegiatan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Begitupula narasumber kedua, Ibu W. Mishriyah, S. Ag selaku guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam atau *Islamic Studies* yang mengajar dari kelas 7 hingga kelas 12, yang telah berpengalaman dalam membina komunikasi dan sosilaisasi sesuai ajaran Islam pada siswa berkebutuhan khusus.

¹⁵ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Jejak, 2018) 80

b. Observasi

Observasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian sebelum melakukan wawancara. Dan observasi menurut kumpulan para ahli mengemukakan suatu proses yang dilakukan dengan mengamati secara sistematis dari aktivitas makhluk social dan peraturan fisik dari kebiasaan yang dilakukan secara alamiah untuk menghasilkan fakta.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah tinjauan dan pengamatan kondisi lingkungan di SM al-Firdaus Sukoharjo, kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan Ukhwah Islamiyah dan perilaku social pada peserta didik berkebutuhan khusus dan guru PAI serta kendala-kendala yang terjadi saat kegiatan berlangsung.

c. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data yang memuat gambar-gambar yang telah didapatkan ketika observasi untuk menjadi bukti yang akurat dari hasil penelitian. Selain itu, sebagai bentuk kumpulan catatan atau media yang telah didapat atau ditemukan sesuai dengan permasalahannya sebagai bentuk bahan penulisan.

Dalam penelitian ini mungkin menghasilkan sebuah dokumen berupa foto tentang suasana lingkungan maupun kegiatan para peserta didik berkebutuhan khusus di SM al-Firdaus

¹⁶ Hasyim Hasanah, jurnal *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016) 26

Sukoharjo dan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

5) Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari keseluruhan hasil wawancara, beberapa dokumentasi, temuan dari lapangan maupun bahan-bahan informasi yang lain, kemudian memilah mana yang penting dan tidak untuk dipelajari dan terakhir menyimpulkan dengan bahasa yang sederhana dan jelas agar dapat dibaca dan dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.¹⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, yang artinya metode analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan interaktif secara terus menerus sampai datanya tuntas hingga jenuh. Adapun pun beberapa langkah aktivitas analisis data secara berurutan meliputi¹⁸

- a. **Reduksi data**, yaitu mempersiapkan dan mengolah data yang akan dianalisis dengan membaca data secara keseluruhan. Umumnya data tersebut merupakan kumpulan dari beberapa sumber informasi yang telah disederhanakan sehingga peneliti mudah untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis.

¹⁷ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 88

¹⁸ Margono, *Metodologi*, 91

- b. **Penyajian data**, yaitu menyajikan data secara detail sesuai dengan nalar dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Biasanya penyajian data tersebut dapat berupa teks singkat, pengelompokan, gambar, table maupun grafik dari sumber data penelitian supaya dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun orang lain.
- c. **Menarik kesimpulan**, yang merupakan langkah akhir dari analisis data. Yaitu suatu aktivitas yang dilakukan dengan menyimpulkan atau menjawab temuan baru dari rumusan masalah agar mendapatkan hasil yang jelas. Namun kesimpulan tersebut kadang tidak sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah, sebab penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif yang bersifat sederhana dan tidak tetap.

6) Keabsahan Data

Langkah terakhir dari penelitian sebelum dilakukan publikasi adalah meneliti kembali dari beberapa data yang telah dianalisis untuk mengetahui tingkat keshahihan pada sebuah penelitian untuk menghindari kepalsuan dari sebuah data. Dan langkah ini disebut dengan keabsahan data, menurut Fitrah dan Luthfiah keabsahan data adalah sebuah standar kevalidan dalam suatu data dari hasil penelitian yang mementingkan tekanan pada informasi daripada sikap dan populasi sampel.¹⁹ Keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menguji data untuk

¹⁹ Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi*, 93

menghindari perbedaan dari laporan penelitian dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Langkah keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Zulmiyetri, bahwa keabsahan data adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengecekan data dari beberapa sumber, cara dan waktu.²⁰

- a. **Triangulasi Sumber**, untuk meneliti kepercayaan dalam sebuah data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini ingin mengamati kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi, komunikasi dan berperilaku dengan lingkungannya, maka pengumpulan informasi didapatkan dari guru PAI, kepala sekolah serta guru pendamping.
- b. **Triangulasi Teknik**, untuk meneliti kepercayaan dalam sebuah data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik. Dari penelitian ini data yang dikumpulkan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. **Triangulasi Waktu**, untuk meneliti kepercayaan dalam sebuah data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah dikumpulkan dari waktu pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan sebelum masa pandemic Covid 19 dan melakukan wawancara setelah pandemic Covid 19 sehingga menemukan perbedaan unik pada kondisi yang dialami sekarang ini

²⁰ Zulmiyetri, Safaruddin, dan Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: KENCANA, 2020)